

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Asia Selatan merupakan sebuah kawasan yang terdiri dari negara Bangladesh, Bhutan, Pakistan, Nepal, Maldives, Sri Lanka dan India. Kawasan ini menjadi sebuah kawasan yang rentan konflik dan ketegangan politik baik yang berasal dari dalam kawasan maupun dari luar kawasan tersebut. Terbukti dengan permusuhan yang terjadi antara India dan Pakistan akibat dari terpisahnya Pakistan dan India, serta terpecahnya Pakistan Timur menjadi Bangladesh dan banyaknya kelompok-kelompok militan pendukung terorisme yang terdapat di masing-masing negara di kawasan. Besarnya potensi konflik di kawasan ini menyebabkan kecurigaan sehingga masing-masing negara lebih waspada terhadap keamanan negaranya dengan meningkatkan kekuatannya.

India adalah salah satu negara di kawasan Asia Selatan yang berpotensi besar untuk terlibat dalam persoalan perlombaan nuklir dan teknologi nuklir yang di kenal dengan proliferasi nuklir.¹ Dengan besarnya populasi di India maka besar pula kebutuhan India untuk melindungi keamanan negaranya. Program nuklir India dimulai pada tahun 1944 tiga tahun sebelum India merdeka. Pada tahun 1950-an program nuklir berada pada pembangunan reaktor nuklir. Awalnya, program nuklir India bertujuan damai, namun karena instabilitas keamanan

¹ Proliferasi nuklir merupakan sebuah istilah yang menggambarkan kekuatan nuklir yang mampu membawa pada resiko keamanan, khususnya kemungkinan penyalahgunaan fasilitas nuklir yang digunakan pemerintah atau komersial dan pengoperasiannya yang bertujuan untuk memperoleh teknologi atau material sebagai langkah awal untuk mendapatkan kemampuan memperoleh senjata nuklir. Siklus bahan bakar ini meliputi proses ulang bahan kimia dari bahan bakar yang telah digunakan dalam reaktor sebelumnya untuk memisahkan plutonium jenis senjata dan teknologi pengayaan uranium. Lihat "The Future Of (Professor John M. Deutch, 2009) Nuclear – overview And Conclusion", (Mit Study On The Future Of Nuclear Power: MIT Press),²

di Asia Selatan maka India mulai mempertimbangkan tujuan nuklirnya demi mempertahankan keutuhan kedaulatan India.

Hubungan antara India dan Pakistan selama hampir tiga dekade belakangan ini secara bertahap dan *de facto* telah berkembang ke arah “*nuclear stand-off*” dan dari waktu ke waktu bahkan menjadi semakin kompleks. Kedua negara memiliki kemampuan untuk merakit senjata nuklir dan bahkan kini telah dapat membuatnya.² Pada 18 Mei 1974 India melaksanakan uji coba nuklir pertamanya untuk tujuan damai atau yang dikenal dengan “*peaceful nuclear explosion*”. Hal ini menunjukkan kemampuan India untuk “*go nuclear*” dalam waktu singkat.³ Uji coba nuklir pertama India menimbulkan reaksi dari negara-negara kawasan Asia Selatan terutama Pakistan sebagai saingan utama India di kawasan tersebut untuk melindungi keamanan negaranya. Setelah uji coba pertamanya, India sempat menghentikan pengembangan nuklir dan membatalkan beberapa uji coba nuklir lainnya karena mendapatkan reaksi negatif dari masyarakat Internasional. Proliferasi nuklir merupakan salah satu bentuk perilaku negara-negara yang dapat mengancam keamanan internasional.

Pada tahun 1980-an hingga 1990-an India kembali melanjutkan pengembangan program nuklirnya berupa senjata Thermonuclear dan sistem pelucutan senjata. India mengembangkan senjata nuklir dibawah program yang disebut *Integrated Guided Missile Program* (IGMP).⁴ Pada tahun 1989 India melakukan uji coba peluncuran nuklir jarak rendah dan menengah. Sejak saat itu India dikenal sebagai negara yang berpotensi besar untuk terlibat dalam proliferasi nuklir sekaligus menjadi negara yang berlomba-lomba untuk meningkatkan program nuklirnya. Pada tahun 1994 India telah memiliki kemampuan untuk melepaskan

² *Ibid.*

³ Drs. Dian Wirengjurit, *Kawasan Damai dan Bebas Senjata Nuklir*, P.T. Alumni, Bandung, 2002, Hal. 335.

⁴ Volha Charnysh, *India's Nuclear Program*. (New Delhi: Nuclear Age Peace Foundation, 3 September 2009), 2.

senjata dengan pesawat tempur dan pada tahun 1996 para ilmuwan India berhasil mengembangkan peledak nuklir yang kekuatannya melampaui kekuatan dari *ballistic missile*.⁵

Saat ini India sudah semakin maju dalam hal pengembangan senjata nuklir, bahkan telah memiliki jenis persenjataan yang sebelumnya hanya dimiliki oleh Amerika Serikat dan Rusia. Pada tahun 2010 hingga 2012 India telah memiliki 1.785 pesawat tempur, 80-100 senjata nuklir dan 1 kapal induk. Tidak hanya sampai disitu, India juga terus memodernisasi senjata nuklirnya. Pasukan Komando Angkatan Darat Strategi India melakukan uji coba Agni-II yang memiliki jarak jelajah mencapai 2000 km pada tahun 2011. Kemudian Agni-IV berhasil juga dikembangkan di tahun yang sama dengan kemampuan jangkauan 3.500 km. Pada 2012 India mengklaim telah berhasil mengembangkan dan meluncurkan senjata nuklir yang memiliki daya jelajah *intercontinental* atau dikenal dengan tipe ICBM (*Intercontinental Ballistic Missile*) yaitu daya jelajah berkisar 3000-5000 km.⁶ Pengembangan nuklir India terus berlanjut hingga pada September 2013 *India's Defence Research and Development Organization* (DRDO) meluncurkan Agni-V dari sebuah di pulau lepas Odisha, negara bagian di India timur. Pengembangan nuklir India terus mengalami kenaikan yang signifikan hingga pada kurun waktu 2013-2015 India telah mempunyai 1.905 pesawat tempur, 90-100 senjata nuklir dan 2 kapal induk.

Seiring berjalanya waktu program nuklir India benar-benar mengarah pada sistem pertahanan negara. Pengembangan nuklir diperkuat sehingga mengundang kekhawatiran negara-negara lain akan meletusnya konfrontasi-konfrontasi yang mereka ciptakan kepada negara kompetitor mereka seperti Pakistan maupun China. Pada tahun 1974 Pakistan

⁵ David E. Sanger, "The Khan Network," Conference on South Asia and the Nuclear Future, Stanford University, 4 Juni, 1995. Yang dapat diakses melalui http://iis-db.stanford.edu/evnts/3889/Khan_network-paper.pdf. Diakses pada tanggal 20 Juni 2016, pukul 22.06.

⁶ Lihat "India Test Long Range Missile: Capable of Reaching china" yang diakses melalui http://articles.chicagotribun.com/2012-04-18/news/sns-rt-us-india-missilebre83io3z-20120418_1_india-long-range-missile-nuclear-weapons. Diakses pada tanggal 12 Desember 2016, pukul 17:12.

menyampaikan usul di SMU-PBB bagi pembentukan suatu KBSN atau kawasan bebas senjata nuklir di Asia Selatan melalui resolusi No.3265 (XXIX) “*Declaration and establishment of a nuclear-free zone in South Asia*” yang disahkan pada tanggal 9 Desember 1974. Semua negara di kawasan itu telah membuat pernyataan sepihak untuk tidak mendapatkan, mengembangkan atau membuat senjata nuklir. Selain itu mereka juga menyatakan sikap menentang masuknya senjata nuklir kedalam kawasan dan terus mendesak dilakukannya upaya multilateral untuk menciptakan pelucutan senjata secara efektif.⁷

India menolak usulan tersebut dan beranggapan bahwa gagasan tersebut tidak tepat karena tidak merupakan hasil konsultasi dan negosiasi sebelumnya di antara negara-negara yang berkepentingan di Asia Selatan. Dengan sikap penolakan yang terus dipertahankan India hingga saat ini di berbagai forum pelucutan senjata, India menegaskan bahwa semua pembahasan tentang masalah senjata nuklir harus dilakukan dalam kerangka global atau multilateral dan bukan regional. Pada dasarnya India mendukung program pelucutan senjata jika kondisi di kawasan tersebut sudah kondusif dan memungkinkan terjadinya pelucutan senjata. Bagi India semua bentuk perundingan pelucutan senjata akan sia-sia jika negara-negara besar seperti Amerika Serikat dan Rusia masih mengembangkan nuklirnya. Sejauh ini India bersikap bahwa pemecahan regional (*regional solution*) tidak cukup dalam menghadapi ancaman perang nuklir dimana secara tersirat hal ini juga merujuk pada potensi ancaman dari Cina. India mendesak diberlakukannya larangan uji coba nuklir secara komprehensif dan global.⁸

Di bawah *Bhabha Atomic Research Center* (BARC) Angkatan laut India dilatih menjadi pasukan yang handal dengan persenjataan. Program pelatihan ini melahirkan senjata-senjata baru dalam sistem pertahanan India, salah satunya adalah kapal selam nuklir perama

⁷ *Kawasan Damai dan Bebas Senjata Nuklir. Op. Cit.*

⁸ *Op.Cit.*

India yang diberi nama Advance Technology Vehicle (ATV) yang diluncurkan pada 22 Agustus 2009 di Vishakapatnam. Selain sistem pertahanan, India mengelola nuklir untuk kemaslahatan masyarakat. Semakin kompleksnya permasalahan India di tambah dengan kepadatan penduduk yang terus bertambah membuat pemerintah mencari solusi untuk dapat terus memenuhi kebutuhan dalam negeri. Beberapa diantaranya adalah permasalahan listrik. India mengadakan inisiatif untuk membuka Pusat Listrik Tenaga Nuklir (PLTN). Tetapi program ini mendapatkan penolakan dari masyarakat mengingat masyarakat tidak ingin menjadi korban kebocoran nuklir seperti yang terjadi di Fukushima, Jepang ataupun tragedi Chernobyl, Rusia.

Berbagai kebijakan untuk mempermudah pengembangan nuklirpun dilakukan oleh India. Seperti kebijakan pemerintah militer India menaikkan anggaran pertahanannya dalam rangka memodernisasi militernya telah menarik perhatian dunia internasional dan menimbulkan kekhawatiran sejumlah negara khususnya Pakistan. India dan Pakistan sama-sama bersaing untuk meningkatkan pengaruh dan menjadi negara adidaya di kawasan.⁹ Pesatnya perlombaan senjata dikawasan tersebut, dapat dipastikan akan menambah ketegangan militer di kawasan tersebut.

B. Rumusan Masalah

Merujuk pada latar belakang yang telah diuraikan diatas, maka muncul sebuah permasalahan yang akan menjadi fokus bahasan dalam penelitian ini, yaitu:

“ Apa dampak pengembangan nuklir di India terhadap keamanan regional di kawasan Asia Selatan?”

⁹ Dhanie Asfirun. *Dampak Peningkatan Militer India Terhadap Kondisi Keamanan Kawasan Asia Selatan*. 2015. *Ejurnal.hi.fisip-unmul.ac.id*.

C. Kerangka Berfikir

1. Teori Security Dilemma

Security dilemma merupakan suatu fenomena aksi dan reaksi antara beberapa negara. Tindakan suatu negara untuk meningkatkan keamanannya akan berakibat atau dianggap melemahkan keamanan negara lain.¹⁰ Sebaliknya reaksi dari negara terakhir terhadap tindakan negara pertama tersebut akan direspon dengan cara yang sama oleh negara pertama tadi, dan seterusnya. Sehingga masing-masing negara akan mengeluarkan anggaran belanja pertahanan yang terus makin membesar dan ini berarti bahwa mereka tidak semakin aman, tetapi justru semakin mendekati ambang perang yang semakin berbahaya.¹¹ *Security dilemma* adalah suatu keadaan ketergantungan pada persenjataan yang menjadi kebijakan suatu negara yang seolah-olah demi kepentingan pertahanan suatu negara padahal untuk mengancam negara lain. Ancaman tersebut membuat negara lain membuat kebijakan untuk meningkatkan nilai perseniataanya baik dari segi jumlah maupun kualitasnya.¹²

Salah satu bentuk dari bekerjanya *Security dilemma* ini adalah perlombaan senjata. Menurut Barry Buzan, perlombaan senjata ialah dorongan militer bagi negara-negara, dimana upaya mereka untuk mempertahankan diri dengan meningkatkan militernya dan menyebabkan mereka menjadi ancaman bagi negara lain. Negara-negara yang bermusuhan terkunci dalam sebuah siklus ketakutan bersama (proses pembentukan reaksi permusuhan) dimana setiap pihak merasa sama-sama terancam. Kesiagaan defensif salah satu pihak dianggap bukti motif ofensif oleh pihak lain, yang selanjutnya mempersenjatai diri sebagai tanggapannya. Semua pihak berusaha saling mengungguli sehingga menumbuhkan perlombaan senjata dan pasukan,

¹⁰ Robert Jervis, 1994, "*Cooperation Under the Security Dilemma*" dalam Richard K. Betts, *Conflict After the Cold Arguments on Cause of War and Peace*. Mac Millan Publishing Company, New York.

¹¹ Amien Rais, *Politik Internasional Dewasa Ini*, Usana, Surabaya.

¹² *Ibid.*

baik secara kualitatif maupun kuantitatif. Perlombaan ini menyebabkan timbulnya dilema keamanan.

Security dilemma digunakan penulis untuk melihat reaksi yang terjadi pada negara-negara di kawasan Asia Selatan terhadap meningkatnya sistem keamanan India yang meliputi pengembangan senjata nuklir dan tentunya peningkatan militernya. Hal ini dikarenakan India yang masih menyimpan konflik internal dan eksternal yang masih belum selesai baik dengan negara-negara di kawasan Asia Selatan maupun dari luar kawasan. Dengan demikian, peningkatan sistem keamanan India menimbulkan kecurigaan yang meningkatkan negara-negara di kawasan tersebut juga turut meningkatkan kekuatannya dengan alasan menjaga keamanan.

Sejak meletusnya konflik antara India dan Pakistan, pembangunan kekuatan keamanan India tidak hanya difokuskan untuk menghadapi Pakistan tetapi juga digunakan untuk menegaskan otoritas politik dan militer India terhadap Samudera India. India membangun dan memodernisasi militernya dari infrastruktur, teknologi, serta meningkatkan alusista angkatan bersenjata baik darat, laut maupun udara. India berusaha meningkatkan pengaruhnya di kawasan. Kebangkitan India menjadi tanda adanya perubahan kekuatan di kawasan tersebut. Pertumbuhan ekonomi diimbangi dengan meningkatnya kekuatan dalam sistem pertahanan India dianggap dapat menjadi sumber ancaman bagi negara-negara tetangganya. Kekhawatiran atas ancaman tersebut dapat menimbulkan persaingan senjata dan adanya perebutan hegemoni di kawasan Asia Selatan. Jika sebuah negara meningkatkan keamanannya melalui pengembangan persenjataan beserta kekuatan militernya maka akan dianggap melemahkan keamanan negara lain yang ada disekitarnya.

Melihat perkembangan persenjataan yang dilakukan oleh India, pemerintah Pakistan menyatakan kekhawatirannya dan keprihatinannya atas semangat India membangun persenjataan

yang dinilai akan menyaingi dan mengancam keseimbangan regional. Sensitivitas hubungan antara India dan Pakistan dapat berpeluang untuk menciptakan situasi yang buruk bagi keamanan negara-negara di kawasan tersebut. Selain pernah terlibat perang kedua negara juga sama-sama memiliki dan mengembangkan kekuatan nuklirnya untuk memperkuat pertahanan dan keamanan negara mereka. Semakin meningkatnya ancaman terutama karena pembangunan sistem pertahanan negara berupa pembangunan persenjataan (nuklir) dan kekuatan militer India menyebabkan negara-negara di kawasan Asia Selatan merasa perlu mempersenjatai diri guna menjaga keamanan dan kepentingan nasionalnya. Kondisi dilema keamanan akan menyebabkan suatu negara menjadi sasaran agresi negara lain yang lebih kuat.

2. Teori *Balance of Power*

Balance of Power adalah perimbangan kekuatan atau *power* yang dilakukan oleh suatu negara untuk bisa mengimbangi kekuatan atau *power* dari negara lain. *Balance of Power* juga dapat diartikan sebagai sebuah sistem politik untuk mencapai adanya kekuatan atau *power* antara negara-negara di dunia, sehingga kekuatan mampu berimbang atau seimbang. Dalam buku *Balance of Power, 1815-1914: Three Experiments* dijelaskan bahwa (1) *Balance of Power* merupakan kondisi dimana distribusi kekuatan militer dan politik antar bangsa berarti satu negara cukup kuat untuk menguasai semua negara. Baik dalam lingkup global, regional maupun dalam lingkup lokal. (2) *Balance of Power* merupakan konsep yang menggambarkan bagaimana negara berurusan dengan masalah-masalah keamanan nasional dalam konteks pergeseran aliansi dan keberpihakan sistem keseimbangan yang dihasilkan oleh pengelompokan terkait kepentingan nasional individu bertentangan dengan orang-orang dari negara lain. Keseimbangan kekuasaan dalam hubungan dengan negara-negara dapat dinyatakan dengan persamaan daya atau kekuatan (*a power equation*).

Kontes *balance of power* (*Balance of Power Contest*) dianggap sebagai ancaman yakni ancaman yang muncul karena adanya keinginan antara negara-negara di kawasan untuk menguasai aspek-aspek tertentu, misalnya sumberdaya dan hegemoni. Hal tersebut menyebabkan para aktor saling berlomba dalam memenangkan kepentingannya dan tidak menempuh upaya kerjasama. Kenneth Waltz menggambarkan struktur internasional sebagai:

- a) Sistem internasional bersifat anarkis, bukan hierarkis
- b) Terkarakterisasi oleh interaksi antar uni yang memiliki fungsi yang sama
- c) Distribusi kapabilitas antar negara dalam sistem, relatif merata

Balance of power merupakan suatu distribusi power relatif antar negara. *Balance of power* menciptakan kondisi ekuilibrium dan mencegah adanya dominasi salah satu kekuatan. *teori Balance of Power* menganggap kestabilan dapat terpelihara apabila *power* terdistribusi secara seimbang di antara negara-negara dalam sistem internasional. Sehingga tidak ada satu negara yang memiliki kekuatan dominan di atas negara lain.¹³ Ketika suatu negara mendapat ancaman, sebagai respon ia akan meningkatkan power dan memperkuat aliansinya untuk menangkal kekuatan lawan.

Peningkatan *power* suatu negara akibat dari meningkatnya perkembangan politik, ekonomi dan teknologi akan mengakibatkan ketidakseimbangan distribusi *power* yang akhirnya mengganggu status quo. Perubahan kapabilitas yang meningkat dari suatu negara berarti akan meningkatkan power, posisi dan pengaruh negara tersebut dalam sistem internasional. Pada dasarnya, negara pada tingkat minimal, akan selalu berusaha meningkatkan kedaulatan dan keamanan nasionalnya dan pada tingkat maksimal akan berjuang untuk melakukan dominasi atas negara lain. Agar *balance of power* tetap terjaga,

¹³ Yuli Trisnawati. *Penempatan Pasukan Militer Amerika Serikat di Australia*. 2014. [Ejurnal.hi.fisip-unmul.org](http://ejournal.hi.fisip-unmul.org).

masing-masing negara harus puas dengan power yang terdapat dalam sistem *balance of power*, mencegah usaha suatu negara untuk menguasai dunia, mencegah munculnya otoritas internasional yang kuat dan mencegah pihak luar mengganggu sistem politik domestik.

India sedang memproduksi senjata nuklir dan mungkin sedang mempersiapkan uji coba yang dapat mengganggu tingkat *balance of power* suatu negara khususnya Pakistan. Kemudian juga dengan memiliki kemampuan membuat nuklir, diperkirakan hal itu dimaksudkan India untuk “*counter balance*” kemampuan nuklir dan keunggulan persenjataan non-nuklir Cina. Sementara itu, pada Februari 1992 Menteri Luar Negeri Pakistan menyatakan bahwa negaranya telah memiliki kapabilitas yang sama dengan India dalam bidang nuklir. Antara Pakistan dan India terus mengembangkan kapabilitas senjata nuklir dan sarana pengantarnya, namun tidak satupun dari kedua negara tersebut yang secara terbuka telah menggelarkan nuklir tersebut.

Robert Gates, Direktur CIA (1992) mengatakan bahwa kami tidak memiliki alasan untuk percaya bahwa baik India dan Pakistan akan mempertahankan perakitannya nuklir atau akan dikembangkan menjadi bom nuklir, tetapi senjata tersebut dapat disusun dengan cepat dan kedua negara memiliki pesawat tempur yang dapat dimodifikasi untuk menyelamatkan mereka dalam krisis. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa suatu bentuk “*non-deployed nuclear deterrence*” telah muncul di antara India dan Pakistan. Bagi India, pengembangan kapabilitas nuklir tersebut juga dimaksudkan sebagai tanggapan terhadap kemampuan nuklir Cina, meskipun India lebih menerapkan pendekatan yang kurang konfrontatif terhadap negara itu dalam rangka kegiatan dan kebijakan nuklirnya.

Contoh lain yang membuktikan adanya penerapan *balance of power* oleh kedua negara tersebut adalah ketika pada tanggal 11 dan 13 Mei 1998 India melaksanakan uji

coba senjata nuklirnya, yang kemudian dijawab oleh Pakistan dengan melakukan uji coba serupa pada tanggal 28 Mei. Adanya konflik yang terjadi antara India dan Pakistan jelas berdampak dengan kondisi keamanan regional. Negara-negara di kawasan inipun akan saling memperkuat dan menyeimbangkan kekuatan demi menjaga keamanan negaranya dan terhindar dari segala bentuk intervensi. Pacuan senjata di Asia Selatan dipicu oleh kecurigaan terutama dari Pakistan ke India dan sebaliknya. Tidak mengherankan apabila Pakistan terus meningkatkan nuklirnya sebagai senjata untuk mengimbangi kekuatan India.

Strategi dan pengembangan nuklir Pakistan tersebut telah membuat India menyadari bahwa potensi ancaman regional sangat mengawatirkan. Kepemilikan hulu ledak yang dimiliki Pakistan mampu menjangkau India. Meskipun kekuatan militer konvensional Pakistan masih jauh di bawah India, namun Pakistan optimis bahwa strategi nuklirnya mampu menandingi kekuatan India. Oleh sebab itu, India memandang Pakistan sebagai “ancaman nyata” dan oleh sebab itu India meningkatkan kewaspadaanya.

D. Hipotesa

Dari permasalahan yang dikemukakan dan berdasarkan teori di atas maka hipotesa dari dampak pengembangan nuklir bagi keamanan regional di Asia Selatan adalah:

1. Peningkatan pengembangan nuklir India dianggap sebagai ancaman kemudian di respon dengan kekuatan yang sama oleh Pakistan.
2. Munculnya hegemoni di kawasan Asia Selatan.
3. Proliferasi nuklir India.

E. Jangkauan Penelitian

Penelitian ini mengambil rentang waktu mulai dari tahun 2003 sampai dengan tahun 2015. Namun, dalam penelitian ini, tidak menutup kemungkinan penulis

mengulas berbagai peristiwa dan data-data pada tahun sebelumnya untuk kepentingan penelitian. Serta penulis hanya menitikberatkan penelitian pada permasalahan pengembangan di bidang nuklir (senjata) dan keamanan agar penulisan tidak meluas. Penulis membatasi jangkauan penelitian dari tahun 2009 sampai tahun 2015 karena merupakan rentan waktu yang efektif sesuai dengan permasalahan terkait nuklir dan perkembangannya. Pada rentan tahun tersebut India terus melakukan uji coba nuklir dan gencar melakukan kerjasama nuklir dengan negara lain.

F. Metode Penelitian

Spesifikasi penelitian ini adalah deskriptif analisis untuk memaparkan data atau gambaran secermat mungkin mengenai dampak dari pengembangan nuklir di India. Gambaran berupa fakta-fakta disertai analisis mengenai konvensi yang berlaku digabungkan dengan teori-teori hukum internasional dan praktik yang terjadi dalam perkembangan nuklir yang terjadidi India serta implikasinya terhadap keamanan regional di Asia Selatan. Penelitian terhadap data kepustakaan yang merupakan data sekunder dengan didukung data primer. Data sekunder berupa konvensi internasional, peraturan perundang-undangan, buku-buku, jurnal hukum, internet dan dokumen-dokumen resmi yang dikeluarkan pemerintah akan dilengkapi studi komprehensif dengan mengkaji teori-teori serta praktik yang terjadi terkait proliferasi nuklir di dunia khususnya di India.

G. Tujuan Penelitian

Penulisan proposal ini bertujuan untuk :

1. Untuk menjawab rumusan masalah yang muncul dengan dibuktikan menggunakan data-data maupun fakta serta menjawab hipotesa dengan teori ataupun konsep yang relevan.
2. Menjelaskan tentang sejarah nuklir dan pengembangan nuklir yang terjadi di India.

3. Menjelaskan tentang dampak dari pengembangan nuklir India bagi keamanan regional di Asia Selatan.
4. Mengetahui respon yang di berikan oleh negara-negara kawasan Asia Selatan terhadap pengembangan nuklir di India

H. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah studi kepustakaan, yaitu teknik pengumpulan data dari kepustakaan buku, artikel-artikel, majalah, surat kabar, jurnal, internet maupun catatan-catatan penting mengenai hal-hal yang berkaitan dengan permasalahan yang diteliti oleh penulis.

I. Sistematika Penulisan

BAB I PENDAHULUAN

Bab pertama berisi latar belakang masalah, rumusan masalah, kerangka berfikir, hipotesa, metode penelitian, tujuan penelitian, jangkauan penelitian dan sistematika penelitian.

BAB II KEPEMILIKAN NUKLIR INDIA

Bab kedua berisi tentang proses pengembangan senjata nuklir yang dilakukan India, meliputi fasilitas berbasis teknologi nuklir yang dimiliki oleh India dan berbagai badan atau lembaga penelitian yang bergerak dalam pengembangan nuklir di India. Di bab ini juga akan dijelaskan tentang kebijakan nuklir India.

BAB III DINAMIKA KEAMANAN REGIONAL DI ASIA SELATAN

Bab ketiga berisi penjelasan tentang kondisi keamanan di Asia Selatan, berbagai konflik yang pernah terjadi di Asia Selatan yang bersifat Indiasentris serta respon negara-negara di kawasan akibat dari pengembangan nuklir.

BAB IV ANCAMAN PENGEMBANGAN NUKLIR INDIA BAGI KEAMANAN ASIA SELATAN

Bab ini akan menjelaskan tentang dampak dari peningkatan perkembangan nuklir india yang akan dijelaskan dengan analisis.

BAB V KESIMPULAN

Bab ini menjelaskan kesimpulan dari keseluruhan penjelasan yang telah dijelaskan pada bab-bab sebelumnya.

